

Integrasi Nilai-Nilai Adat Gayo dalam Praktek Ekonomi Syariah

Wali Ara¹, Taufiq², Malahayatie³

¹Wali Ara, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Lhokseumawe Indonesia

²Taufiq, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Lhokseumawe Indonesia

³Malahayatie, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Lhokseumawe Indonesia

Corresponding Author: Wali Ara, E-mail: arawali08@gmail.com

Submitted: 18 Januari 2025 / Eccepted: 25 Mei 2025 / Published: 30 Mei 2025

DOI : [https://doi.org/ 10.35905/sosiologia.v3i2.12856](https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i2.12856)

ABSTRACT

The Islamic Economic System integrates moral values with Islamic economic practices to create equitable social welfare, namely integrating the moral values of Gayo tribal customs in Banda Aceh. This research aims to analyze the economic practices of Gayo people in the integration of customs and Islamic economics. The research method uses literature study, namely collecting data and searching literature and documentation such as books, articles and relevant news and analyzing by adjusting relevant data. The results show that the economic practices of the Gayo community, such as the Alang Tulung Beret Berbantu tradition, reflect Islamic economic principles that emphasize justice, togetherness, and solidarity. This gotong royong system is not only a mechanism for distributing labor and production, but also strengthens social and moral values, without relying on conventional markets. Customary values such as order, setie, and semayang/gemasih are in line with Islamic principles such as trust, helping, and keeping contracts. In addition, Gayo economic activity is seen as part of worship, by instilling the values of intention for Allah (niyyah) and working as well as possible (ihsan). This tradition shows that local wisdom can strengthen Islamic business ethics and prevent people from harmful practices. Thus, Gayo's local culture-based economy has the potential to become a model economist.

KEYWORDS

Integration, Community, Economic System, Value, Gayo tribe

ABSTRAK

Sistem Ekonomi Islam mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan praktik ekonomi Islam untuk menciptakan kesejahteraan sosial yang berkeadilan, yaitu mengintegrasikan nilai moral adat suku Gayo di Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktek ekonomi masyarakat Gayo dalam integrasi adat dan ekonomi Islami. Metode penelitian menggunakan studi pustaka yaitu melakukan pengumpulan data dan penelusuran literature dan dokumentasi seperti buku, artikel dan berita-berita yang relevan serta melakukan analisis dengan melakukan penyesuaian data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ekonomi masyarakat Gayo, seperti tradisi Alang Tulung Beret Berbantu, mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, kebersamaan, dan solidaritas. Sistem gotong royong ini tidak hanya menjadi mekanisme distribusi tenaga kerja dan hasil produksi, tetapi juga memperkuat nilai sosial dan moral, tanpa bergantung pada pasar konvensional. Nilai-nilai adat seperti tertib, setie, dan semayang/gemasih sejalan dengan prinsip Islam seperti amanah, tolong-menolong, dan menepati akad. Selain itu, aktivitas ekonomi masyarakat Gayo dipandang sebagai bagian dari ibadah, dengan menanamkan nilai niat karena Allah (niyyah) dan bekerja sebaik mungkin (ihsan). Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat etika bisnis Islam dan menghindarkan masyarakat dari praktik merugikan. Dengan demikian, ekonomi berbasis budaya lokal Gayo berpotensi menjadi model ekonomi Islam yang berkelanjutan, adil, dan berbasis nilai spiritual.

KATA KUNCI

Integrasi, Masyarakat, Sistem Ekonomi, Nilai, Adat Gayo



1. PENDAHULUAN

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan umat manusia baik secara material maupun spiritual. Sistem ekonomi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kekayaan dan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Peta konsep sistem ekonomi Islam, yang menggambarkan hubungan antara prinsip-prinsip ekonomi dan nilai-nilai moral, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keduanya dapat diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta integrasi diantara keduanya.

Integrasi sosial adalah proses dinamis yang memungkinkan individu dan kelompok dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda untuk hidup bersama secara harmonis dalam suatu tatanan masyarakat yang stabil. Proses ini terjadi melalui penyesuaian norma, nilai, dan perilaku yang diterima bersama sehingga tercipta kohesi sosial dan solidaritas. Integrasi tersebut terwujud dalam dinamika budaya dalam sistem ekonomi, misalnya Akhuwat Foundation, yang merupakan lembaga keuangan mikro terbesar di dunia yang menawarkan pinjaman tanpa bunga. Dengan memanfaatkan masjid dan tempat ibadah lainnya sebagai pusat distribusi dana, Akhuwat mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti solidaritas (*ukhuwah*) dan kepercayaan komunitas dalam praktik keuangan Islam. Model ini tidak hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara anggota komunitas. Hingga saat ini, Akhuwat telah menyalurkan lebih dari PKR 200 miliar kepada lebih dari 4,5 juta keluarga, menunjukkan bagaimana integrasi budaya lokal dan prinsip syariah dapat menciptakan dampak ekonomi yang signifikan.

Kasus lain proyek A4 Sheep Bank di Afghanistan, yang dijalankan oleh Mae Fah Luang Foundation, menggabungkan praktik budaya lokal dengan prinsip ekonomi Islam. Peternak lokal menerima pinjaman dalam bentuk domba, yang kemudian mereka kembalikan melalui keturunan domba tersebut. Model ini mencerminkan konsep *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan) dalam Islam dan memanfaatkan tradisi lokal dalam peternakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semntara di Desa Suka Makmur, Sulawesi Selatan, integrasi budaya lokal dan ekonomi Islam diwujudkan melalui pendirian Koperasi Syariah "Sipatuo Sipatokkong" yang memadukan semangat gotong royong dan musyawarah adat mapettuada dengan prinsip-prinsip syariah seperti akad *mudharabah*, *qardhul hasan*, serta pengelolaan zakat hasil panen. Koperasi ini hadir sebagai solusi atas jeratan utang rentenir yang selama ini membebani petani desa, dengan menawarkan pembiayaan tanpa bunga dan sistem pengambilan keputusan kolektif. Selain menjadi sarana ekonomi, koperasi ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi keuangan syariah dan pelestarian budaya lokal, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas religius dan kultural desa.

Fenomena ini relevan dengan integrasi nilai adat dalam sistem ekonomi syariah di Provinsi Banda Aceh yaitu suku Gayo yang memiliki pedoman hidup dalam bentuk nilai-nilai moral. Eksistensi suku Gayo sampai saat ini merupakan bukti konkret dari pengalaman nilai-nilai moral tersebut. Suku Gayo dalam perjalannya menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai adat Gayo yang merupakan jati diri mereka. Hal ini tercermin dari kalimat "*Edet mumegegi Hukum*" yang memiliki makna Adat sebagai benteng Syari'at. Sehingga integrasi antara nilai moral adat Gayo dengan nilai-nilai ke-Islaman pada sistem ekonomi menarik untuk diteliti untuk lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis sistem ekonomi Islam dibangun di atas prinsip-prinsip fundamental seperti tauhid (ketauhidan kepada Allah), keadilan dalam distribusi kekayaan, larangan terhadap riba (bunga), kewajiban zakat sebagai mekanisme distribusi kekayaan, serta orientasi terhadap keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut menekankan etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan dalam kegiatan ekonomi. Semntara dalam konteks masyarakat Gayo, nilai adat seperti *genap mupakat* (musyawarah untuk mufakat), *amanat* (menjaga kepercayaan), *tertib* (kepatuhan terhadap aturan), *alang tulung beret bebantu* (kerja sama dan gotong royong), *gemasih* (sikap welas asih), *setie* (loyalitas), dan *bersikemelen* (semangat bersaing yang sehat), turut memperkuat praktik ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai adat ini selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan menjadi fondasi budaya dalam membentuk tata kelola ekonomi yang beretika, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Integrasi Budaya dan Islam

Integrasi budaya dan Islam merujuk pada proses penyatuan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran-ajaran Islam sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas dan kontekstual. Dalam proses ini, Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menyingkirkan budaya lokal, melainkan bersinergi dengannya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariah. Budaya dipandang sebagai produk historis masyarakat yang dapat menjadi media penyebaran ajaran agama. Oleh karena itu, integrasi budaya dan Islam menciptakan harmoni antara nilai transenden dan nilai lokal, yang memungkinkan keberlanjutan sosial dan kultural dalam masyarakat muslim.

Integrasi budaya dan Islam merupakan proses dinamis yang melibatkan sinkronisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal. Proses ini tidak hanya penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan keberlangsungan budaya yang telah ada sejak lama. Islam, sebagai agama yang dibawa ke berbagai wilayah dengan keragaman budaya, menuntut adanya penyesuaian tanpa kehilangan substansi ajarannya. Oleh sebab itu, integrasi ini memungkinkan ajaran Islam menjadi relevan dan mudah diterima dalam konteks sosial budaya yang berbeda-beda.

Landasan teoritis integrasi budaya dan Islam dapat ditemukan dalam teori akulturasi budaya, yang mengkaji bagaimana dua sistem budaya berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain. Menurut John W. Berry bahwa akulturasi terdiri dari empat strategi, yaitu asimilasi, integrasi, segregasi, dan marginalisasi, dimana integrasi menjadi strategi yang paling ideal karena memungkinkan keberlangsungan kedua budaya secara harmonis.¹ Dalam konteks Islam di Indonesia, misalnya, integrasi terlihat dari bagaimana praktik keagamaan mengadopsi tradisi lokal seperti tradisi gotong royong, upacara adat, dan bahasa daerah tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam.²

Selain teori akulturasi, teori fungsionalisme sosial dari Talcott Parsons juga memberikan landasan penting. Teori ini melihat budaya dan agama sebagai elemen-elemen yang berfungsi menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat. Dengan integrasi budaya dan Islam, masyarakat dapat mempertahankan kohesi sosial dan menghindari konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya atau penafsiran agama. Hal ini menegaskan bahwa integrasi bukan hanya soal penyesuaian, tetapi juga soal membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan.³

Pendekatan hermeneutika dalam studi agama juga sangat relevan dalam memahami integrasi budaya dan Islam. Hermeneutika menekankan pentingnya penafsiran kontekstual terhadap teks-teks agama agar dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa ijtihad dan interpretasi yang kontekstual memungkinkan Islam untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip dasar agama. Oleh sebab itu, integrasi budaya dan Islam bukanlah sebuah pengingkaran terhadap agama, melainkan sebuah proses adaptasi yang memungkinkan Islam berkembang sesuai dengan perubahan sosial budaya.⁴

Terakhir, prinsip-prinsip fiqh dan syariah memberikan dasar normatif bagi proses integrasi ini. Kaidah "Al-'Urf Muhakkam" (adat kebiasaan yang berlaku selama tidak bertentangan dengan syariat) memungkinkan praktik budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam tetap dipertahankan. Hal ini memungkinkan Islam bersifat fleksibel dan inklusif dalam berbagai konteks budaya. Penegasan ini penting agar integrasi budaya dan Islam tidak dianggap sebagai kompromi melainkan sebuah penguatan nilai-nilai keagamaan dalam bingkai budaya lokal.⁵

¹J. W. Berry, 'Immigration, Acculturation, and Adaptation', *Applied Psychology*, 46.1 (1997), doi:<https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>.

²J. D. Howell, 'Muslims, Cultural Practice, and Religious Identity in Indonesia', *Journal of Asian Studies*, 3.59 (2000), pp. 681–710.

³N. Kamaruddin, M., Saad, A., & Hasan, 'Cultural Integration and Religious Function in Muslim Society: Revisiting Talcott Parsons' AGIL Model.', *Religions*, 4.14 (2023), p. 501, doi:<https://doi.org/10.3390/rel14040501>.

⁴F. Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982).

⁵N. Alkaff, 'Islam and Local Culture: Religious Adaptation in Contemporary Indonesian Society', *Journal of Islamic Civilization Studies*, 2.18 (2024), pp. 112–30, doi:<https://doi.org/10.3390/jics182112>.

2.2. Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yang membedakannya dengan sistem ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip ini diambil dari sumber-sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, serta interpretasi para ulama dan pakar ekonomi Islam. Berikut adalah beberapa prinsip dasar ekonomi Islam yang menjadi landasan utama dalam peta konsep ekonomi Islam:

a. Tauhid

Islam berlandaskan tauhid yang berpandangan bahwa prinsip dasar Islam adalah mengakui keesaan Allah SWT. Kewajiban utama setiap Muslim adalah mengakui keesaan Allah SWT dan menjalani hidup bersama-Nya sebagai prioritas utama. Tauhid adalah landasan kemanusiaan dan landasan kehidupan yang paling penting, serta memainkan peran penting dalam perekonomian Islam.⁶

b. Keadilan

Allah, dalam keadaan Maha Mendengar dan Maha Melihat, mengawasi setiap perbuatan manusia. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas ekonomi, penting bagi setiap individu untuk menyelaraskan niat dan tindakan mereka dengan prinsip-prinsip keadilan yang ditetapkan oleh Allah. Ini mengarahkan kita pada suatu pengertian bahwa keberhasilan ekonomi tidak diukur hanya dari segi materi, tetapi juga dari bagaimana keadilan ditegakkan dalam praktiknya. Hukum memegang peranan yang krusial dalam kehidupan individu maupun dalam konteks masyarakat dan negara. Setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk menegakkan keadilan, sementara penguasa negara memiliki kewajiban yang sama. Mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan utama negara. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam pembukaan UUD 1945 yang ditulis oleh para pendiri bangsa Indonesia yang memiliki prinsip keadilan dan kesadaran sosial.⁷

c. Larangan Riba

Riba, atau bunga, dianggap sebagai praktik yang tidak adil dalam Islam, karena mengandung unsur eksploitasi. Oleh karena itu, transaksi yang mengandung riba diharamkan. Penerapan sistem pembiayaan yang bebas dari riba adalah salah satu aspek penting dalam ekonomi Islam.⁸

d. Zakat dan Wakaf

Dalam ekonomi Islam, zakat dan wakaf merupakan instrumen penting untuk redistribusi kekayaan. Zakat adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian hartanya kepada yang membutuhkan, sementara wakaf adalah sumbangan yang digunakan untuk kepentingan umum, seperti pembangunan masjid, sekolah, atau rumah sakit.⁹

e. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Ekonomi Islam tidak hanya memfokuskan pada pencapaian kesejahteraan duniawi, tetapi juga mengarahkan individu untuk mencari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan harus memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan moral. Prinsip keseimbangan juga merupakan nilai dasar yang dapat mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Asas keseimbangan dalam ekonomi terwujud dalam kesederhanaan, hemat dan menjauhi pemborosan serta tidak bakhil.¹⁰

2.3. Nilai Adat Suku Gayo

⁶ Mohamed Youssef, 'Islamic Finance and Social Justice : A Policy Framework for Egypt ' s Economic', *Ssrn*, May 05, 20 (2025), p. 14 Pages.

⁷ Nurdiana Nurdiana, Rahmawati Muin, and Abdul Wahab, 'Fundamental Principles of Islamic Economic System: Justice, Equity, and Moral Conduct', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 4.6 (2025), pp. 2627–46, doi:10.55927/fjmr.v4i6.271.

⁸ Shamil Shovkhalov, 'Islamic Economic Principles and Their Contributions to Ecological Sustainability and Green Economy Development', *E3S Web of Conferences*, 541 (2024), doi:10.1051/e3sconf/202454104009.

⁹ Media Indonesia, 'Sistem Ekonomi Syariah Di Indonesia: Prinsip Dasar', 2024 <<https://mediaindonesia.com/ekonomi/759570/sistem-ekonomi-syariah-di-indonesia-prinsip-dasar>>.

¹⁰ Melisa Tiran, 'Islamic Economics: Principles and Applications in Contemporary Finance', *International Journal of Science and Society*, 5.3 (2023), pp. 180–88, doi:10.54783/ijssoc.v5i3.735.

Suku Gayo merupakan suku yang mendiami beberapa wilayah di dataran tinggi Provinsi Aceh seperti Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues dan sedikit pada wilayah Aceh Tamiang, Aceh Tenggara dan Aceh Timur. Adat istiadat Gayo merupakan salah satu kebudayaan yang sesuai dengan syariat, karena sistem nilai adat tersebut tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam serta terpadu dan berfungsi menunjang syariat. Pada dasarnya Islam datang ke Gayo tidak menghapus budaya yang ada akan tetapi akan tetap campur atau memadukannya dengan nuansa islami agar masyarakatnya mudah masuk dan memahami Islam.

a. Sistem Kehidupan Masyarakat Gayo

Sistem pemerintahan masyarakat gayo dipimpin oleh 4 unsur pemerintahan yang disebut sebagai Sarak Opat, yakni suatu badan kekuasaan yang terdiri dari empat unsur yaitu Reje (Raja), Imem (Imam), Petue (Tetua), dan Rakyat (Rakyat). Fungsi dari Sarak Opat untuk memelihara harkat dan martabat masyarakat yang mereka pimpin. Masing-masing fungsi dari empat unsur tersebut adalah reje (raja) berfungsi sebagai pemimpin umum yang menegakkan memelihara keadilan, Imem (imam) berfungsi sebagai membimbing dan melaksanakan syariat terutama yang hukumnya fardhu dan sunat, petue (tetua) berfungsi sebagai evaluator keadaan rakyat dan rakyat (rakyat) berfungsi menyerap aspirasi masyarakat dan memusyawarahkan serta merumuskan pelaksanaannya.

Di sisi ekonomi, mayoritas masyarakat yang mendiami daerah pegunungan yang sangat subur dan sejuk ini berprofesi sebagai petani, khususnya petani kopi, sayur-mayur dan bersawah, juga sebagai peternak dan nelayan. Dengan demikian, maka kehidupan masyarakat Gayo tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan perekonomian.

b. Nilai-nilai Moral Adat Gayo

Nilai-nilai penting dalam adat dan budaya masyarakat Gayo dikenal prinsip bahwa "Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam". (Maksudnya adat berjalan dituntun oleh hukum agama. Adat tidak kuat binasa nama. Adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti). "*Edet mungenal, ukum mubeza*". (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah. Hukum membedakan mana yang benar dan mana yang salah). Jadi, Adat Gayo berfungsi untuk melaksanakan hukum berdasarkan kenyataan. Sedangkan hukum berdasarkan Firman Allah SWT., dan Rasul-Nya dalam Alquran dan hadis. Dalam suatu masyarakat lazimnya memiliki sistem nilai yang dapat dirinci menjadi; nilai adat-istiadat, budaya, nilai pengetahuan, nilai religi. Berikut adalah nilai-nilai adat istiadat Gayo.

c. Mukemel (Harga Diri)

Masa lalu masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat yang terkenal dengan sebutan "*kemalun ni edet*" (pantang adat). Nilai atau prinsip adat itu menyangkut "harga diri" (kemel = malu) yang harus dijaga, diamalkan, ditegakkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (sara umah), klen (belah), dan kelompok yang lebih besar lagi.

d. Tertib (Tertib)

Antara tertib dan disiplin adalah erat sekali hubungannya. Bila tertib tidak dilakukan, sama halnya dengan centang perenang, semua kegiatan tidak terarah yang pada akhirnya mengalami kegagalan atau tidak berhasil. Karena itu, dalam tertib, mengandung nilai, gagasan, konsepsi, norma, hukum yang bersamaan.

e. Setie (Setia)

Setie (setia) adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk diutamakan belah (klien) dan beragama. Tanpa setie jelas masyarakat, dan kelompok tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Dalam pribahasa Gayo disebutkan bahwa: "*Setie murip gemasih papa*" artinya kesetiaan hidup karena kasih sayang, walaupun hidup itu merana. Kesetiaan yang dimotivasi oleh rasa kasih sayang, menyebabkan orang suka berkorban, baik pikiran, tenaga maupun harta dan jiwa, walaupun berakhir dengan kepapaan atau kemiskinan. Perasaan sosial bagi orang yang menghayati dan melaksanakan nilai ini amat tinggi, karena mereka menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial, tidak mungkin ia bisa hidup sendirian untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia. Mereka harus setia, seia dan sekata dalam mencapai satu tujuan hidup.

f. Semayang/Gemasih (Kasih sayang)

Dalam peribahasa masyarakat Gayo dinyatakan bahwa: "*Kasih enti lanih, sayang enti lelang*". Artinya bila kasih janganlah terlambat, andaikan sayang jangan pula setengah hati. Dalam hakikat budaya Gayo kata semayang/gemasih (kasih sayang) (Aman Pinan, 1991) merupakan ciri khas yang perlu dipertahankan dan dilestarikan dalam membangun

masyarakat Gayo yang lebih maju, sejahtera dan bermartabat. Realisasi dari pada semayang/gemasaih (kasih sayang) kepada orang lain tepat pada waktunya, adalah kasih sayang yang sejati dan abadi serta amat berguna bagi orang yang dikasihi, kendatipun tanda kasih dan sayang itu tidak begitu banyak dan mendalam. Namun pembuktian kasih sayang yang dilakukan pada waktunya adalah bentuk kasih sayang yang paling sempurna. Sebaliknya kasih sayang yang tidak tepat waktunya, sering mengakibatkan bencana, seperti terlalu memanjakan anak, membantu orang lain dalam jumlah yang sangat besar, tetapi dilakukan dengan sombong dan congkak, hal itu tidak dibenarkan dalam adat masyarakat Gayo, karena bertentangan dengan nilai adat Gayo itu sendiri.

g. Mutentu (berdaya guna /kerja keras)

Mutentu adalah salah satu nilai yang amat penting dalam membangun masyarakat Gayo, karena mutentu adalah pedoman yang baik dan berguna bagi siapa saja. Mutentu dapat juga diartikan terkendali, sifat mutentu, lebih diarahkan pada setiap pribadi seseorang. Dalam masyarakat Gayo, jika ada seseorang remaja atau gadis yang mutentu sangat disenangi dan dihormati oleh masyarakat, dan lazimnya akan segera dipinang orang. Di samping itu, makna dari mutentu dalam adat masyarakat Gayo adalah rajin atau bekerja keras serta sangat rapi dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sebaliknya bagi orang yang tidak rajin, tidak giat bekerja keras (gere mutentu) tidak akan dihormati dan tidak disenangi oleh masyarakat, sehingga bagi orang-orang yang tidak memperdulikan nilai mutentu, maka akan menyebabkan nilai-nilai lain seperti yang telah dikemukakan di atas, sangat sulit untuk dapat dia hayati dan diwujudkan dalam setiap prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Amanah (Amanah)

Salah satu dari hakikat budaya Gayo adalah melaksanakan amanah, sebagaimana dalam pribahasa Gayo dinyatakan bahwa: "Kukur amat tergukke, akang amat terbekase, jema amat terlinge". Maksudnya burung itu diketahui benar adalah burung balam, setelah didengar akan suaranya, rusa dapat dilihat sebagai bukti ialah bekas kakinya. Sedangkan orang baru dapat dipandang amanah apabila selalu terbukti keabsahan segala perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya. Sejalan perkataan dengan perbuatan. Bila umpamanya tidak sesuai perkataan dengan perbuatan, maka jelas orang ini tidak amanah. Dalam pri bahasa Gayo terkenal dengan istilah: "Nangka ipenangka, nangka ibaruli, kata ipekata, kata ilalui". Maksudnya perkataannya selalu berbelit-belit, dan ia sendiri yang menodai perkataannya itu kembali, atau dengan kata lain, perkataan dengan perbuatannya tidak searah. Pada lazimnya pribahasa ini lebih menjurus pada mereka yang tergolong pemuka masyarakat yang tidak menjalankan amanah dengan baik. Hal ini tentu wajar-wajar saja, bila disebut pemuka, ulama, atau tokoh masyarakat mesti sama fungsi dan peranannya sebagai panutan masyarakat yang harus amanah, jujur dan bertanggungjawab.

h. Genap Mupakat (Musyawarah)

Di samping nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, maka nilai-nilai adat masyarakat Gayo yang disebut "Genap Mupakat" (musyawarah) termasuk nilai yang amat penting dalam masyarakat Gayo. Sebab apa yang telah dimusyawarahkan dan telah diputuskan dalam musyawarah, harus dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsisten (istiqamah).

i. Alang Tulung Berat Bebantu (Tolong menolong)

Dalam bahasa suku Gayo, ada istilah "Alang tulung, beret berbantu" mengandung prinsip melakukan kegiatan secara bergotong royong. Pengertian "alang" adalah rebah (tidur) "ku alangan mulo ku umah rinung so" (kutidurkan saja diriku ke kamar itu). Namun yang dimaksudkan alang dalam kajian ini, adalah apabila ada suatu pekerjaan yang sangat berat, maka pekerjaan itu harus dikerjakan secara bersama-sama, dan yang mempunyai pekerjaan tersebut harus menyerahkan (merebahkan) beban berat yang dipikulnya kepada keluarga, atau masyarakatnya, sehingga beban atau pekerjaannya yang berat tadi terasa sangat ringan, dan mudah karena telah dikerjakan secara bersama-sama atau gotong royong dan penuh rasa tanggungjawab serta konsisten. Makna bertolong- tolongan dalam masyarakat suku Gayo Indonesia ini adalah dalam hal yang positif, bukan negatif, yakni kebaikan dan takwa bukan dosa dan permusuhan.

Sedangkan pengertian "tulung" (tolong) adalah mengharapkan bantuan dari orang lain, apakah teman, keluarga, atau masyarakat, sehingga beban berat yang dipikulnya terasa ringan, misalnya "anak oya ne nge nguk kin tulung". (anak itu sudah dapat meringankan beban). Muniro tulung (meminta bantuan). Jadi, kata "tulung" sinonim dengan bantuan, bahasa Gayonya disebut "bebantu". Kata "beret" (berat). Makna berat dalam bahasa Gayo sangat beragam dan bervariasi. Dalam "Kamus Bahasa Gayo" dijelaskan bahwa "beret (berat): tulung (ki) orang yang sifatnya tidak lincah

dan malasate, tidak sampai hati; anak turah kinringen ini ineama e (seorang anak harus menjadi penolong orang tuanya; reta —, barang berharga; si – ni mata (ki), orang yang disegani dan dihormati menurut ketentuan hukum adat/budaya masyarakat Gayo, (misalnya, adab seseorang terhadap mertuanya, dua orang bersaudara yang berlainan jenis kelamin); ton ni umahe tengah —, istrinya sedang hamil; — kerejene (ki), orang yang sukar berubah nasibnya (misalnya ada seorang perempuan yang tidak mau dipinang orang)". Dengan demikian, "alang tulung berat berbantu" mengandung makna adalah, tolong menolong dalam melakukan pekerjaan yang berat. Mubantu (membantu); Wan nya-nya jarang we ara jema si mera mu bantue" (dalam kondisi kesusahan jarang ada orang membantunya) .

j. Besikekemelen (Rasa malu/harga diri)

Di samping beberapa nilai budaya Gayo yang telah dikemukakan di atas, maka budaya bersikekemelen mempunyai nilai yang sangat penting dalam masyarakat Gayo. Karena keseluruhan dari tatatan kehidupan masyarakat Gayo tersimpul dalam suatu kelompok yang padu disebut "satu kesatuan harga diri" (sara kekemelen). Pelanggaran atas prinsip adat ini akan mempengaruhi tindakan anggota suatu kelompok dalam mempertahankan prinsip-prinsip. Harga (kemel) diri adalah sebuah nilai. Bahkan dapat disebut nilai utama atau nilai yang dipandang paling urgen. Dalam keseluruhan sistem nilai dalam masyarakat suku Gayo Indonesia. Setiap orang atau pun individu dalam masyarakat Gayo harus berani berkorban, meskipun dengan darah dan nyawa sekalipun demi tegaknya harga diri itu. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat Gayo: "Ike kemel mate" (Kalau sudah malu lebih mati). Namun tindakan adat yang mungkin menyimpang jauh akan dikontrol dan dikendalikan oleh kaidah-kaidah agama (hukum). Oleh karena itu, setiap orang dalam masyarakat Gayo harus menegakkan dan menjaga harga diri. Orang yang mempunyai harga diri disebut dengan "mukemel" artinya mempunyai rasa malu. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa malu disebut "gere mukemel" atau tidak mempunyai rasa malu yang dipandang oleh masyarakat adat.

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menelusuri data primer yaitu data yang diambil dari buku, artikel-artikel dan referensi yang terkait dengan fokus penelitian, baik dari buku dan artikel-artikel yang relevan. Sementara dalam teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran literatur yang relevan dan kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

4. HASIL PEMBAHASAN

Nilai moral dalam Islam meliputi kejujuran, integritas, saling menghormati, dan penghindaran terhadap keserakahan. Prinsip-prinsip moral ini menjadi landasan dalam setiap aktivitas ekonomi. Sebagai contoh, seorang pedagang dalam ekonomi Islam harus menjunjung tinggi prinsip kejujuran dalam melakukan transaksi jual beli. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi pada hari kiamat." Hal ini sesuai dengan nilai dari Adat Gayo yakni Mukemel, Bersikekemelen, Setie dan Amanah sehingga pelaksanaan kegiatan ekonomi haruslah disandarkan pada nilai moral ini agar terpenuhinya prinsip syariah dalam ekonomi.

4.1. Aktivitas Ekonomi yang Berorientasi pada Kesejahteraan Bersama

Salah satu ciri khas ekonomi Islam adalah orientasinya pada kesejahteraan bersama, bukan hanya keuntungan pribadi. Dalam peta konsep ini, ekonomi Islam mengutamakan distribusi kekayaan yang adil untuk memastikan kesejahteraan sosial. Aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, industri, atau jasa, harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan tidak merugikan pihak lain. Hal ini juga sesuai dengan nilai moral Adat Istiadat Gayo yakni Alang Tulung Beret Berbantu, yakni mengandung makna adalah, tolong menolong dalam melakukan pekerjaan yang berat. Sehingga orientasi kegiatan ekonomi yang dijalankan tidak hanya bersandar pada keuntungan materiil saja, namun juga membawa kemafaatan bagi sesama.

Nilai "*Alang Tulung Beret Berbantu*" merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Gayo yang berakar dari nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Tradisi ini mencerminkan sistem kerja bersama yang dilakukan secara sukarela dan bergilir antaranggota masyarakat, tanpa adanya imbalan materi. Dalam konteks adat Gayo, kegiatan ini umumnya diterapkan dalam pekerjaan pertanian, pembangunan rumah, serta pelaksanaan upacara adat. Nilai-nilai

seperti keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan menjadi landasan utama yang menjadikan tradisi ini terus bertahan hingga saat ini.

Sudut pandang sistem ekonomi, *Alang Tulung Beret Berbantu* menggambarkan ciri khas ekonomi tradisional yang berbasis pada komunitas dan adat istiadat. Sistem ini tidak berlandaskan mekanisme pasar atau pertukaran uang, melainkan pada asas timbal balik moral dan sosial. Dalam praktiknya, kegiatan ekonomi masyarakat tidak bergantung pada modal finansial, tetapi pada kekuatan kolektif komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur ekonomi lokal dapat tumbuh dan berkembang dengan mengedepankan hubungan sosial dibandingkan dengan transaksi komersial.

Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menciptakan sistem distribusi kerja dan hasil secara adil tanpa melibatkan lembaga formal atau sistem upah. Setiap individu dalam komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk menerima bantuan dan memberi bantuan. Ini menciptakan pola keadilan dan pemerataan ekonomi yang bersifat internal dan berkelanjutan. Dengan demikian, *Alang Tulung Beret Berbantu* tidak hanya menjadi sistem kerja, tetapi juga instrumen untuk menjaga keseimbangan ekonomi dalam komunitas lokal.

Konteks modern, nilai-nilai dari tradisi ini sangat relevan untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, terutama di tengah krisis sosial atau ekonomi. Ketika sistem ekonomi berbasis uang dan pasar mengalami tekanan, masyarakat yang memelihara semangat gotong royong seperti dalam *Alang Tulung Beret Berbantu* dapat lebih tangguh dan mandiri. Tradisi ini sekaligus dapat menjadi model dalam pengembangan ekonomi sosial berbasis nilai, yang mengintegrasikan aspek budaya, moral, dan keberlanjutan lingkungan.

Demikian bahwa nilai moraal *Alang Tulung Beret Berbantu* tidak hanya memiliki nilai budaya dan moral, tetapi juga kontribusi nyata dalam membentuk sistem ekonomi lokal yang adil dan berdaya tahan. Tradisi ini menjadi bukti bahwa ekonomi tidak selalu harus dijalankan melalui mekanisme pasar, tetapi bisa dibangun melalui nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial. Masyarakat Gayo melalui praktik ini menunjukkan bahwa adat istiadat dapat menjadi bagian integral dari sistem ekonomi yang beretika dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

4.2. Praktik Ekonomi yang Tidak Merugikan Pihak Lain

Dalam peta konsep ekonomi Islam, larangan terhadap praktik-praktik yang merugikan pihak lain, seperti penipuan, eksploitasi, dan monopoli, sangat ditekankan. Sistem ekonomi Islam mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam setiap transaksi ekonomi, yang tidak hanya mementingkan keuntungan materi, tetapi juga memberi perhatian pada keadilan sosial. Di antara nilai-nilai moral adat Gayo, nilai-nilai seperti tertip (tertib), setie (setia), semayang/gemasih (kasih-sayang) jika diinterpretasikan dalam kegiatan ekonomi tentu akan menunjang prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan perekonomian.

Adat Gayo mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya tertib (tertib), setie (setia), dan semayang/gemasih (kasih sayang). Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga memiliki relevansi kuat dalam praktik ekonomi. Dalam pandangan masyarakat Gayo, ekonomi bukan hanya soal menghasilkan dan mengonsumsi, melainkan juga bagian dari kehidupan bermoral yang harus dijalankan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun relasi ekonomi yang adil dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Nilai tertib dalam adat Gayo berkaitan erat dengan keteraturan, kedisiplinan, dan ketaatan pada norma. Dalam kegiatan ekonomi, nilai ini mencerminkan pentingnya menjalankan usaha secara profesional, tepat waktu, serta mematuhi perjanjian dan aturan yang disepakati. Prinsip ini sejalan dengan konsep al-wafa bil 'uqud dalam ekonomi syariah, yaitu kewajiban untuk memenuhi akad atau kontrak secara jujur dan konsisten. Tanpa tertib, transaksi ekonomi rawan dilanggar, merugikan pihak lain, dan melanggar etika.

Sementara itu, nilai setie (setia) dapat dimaknai sebagai loyalitas dan komitmen terhadap mitra usaha maupun komunitas. Dalam perspektif ekonomi syariah, kesetiaan ini penting untuk menjaga amanah (kepercayaan) dan masalah (kebaikan bersama). Misalnya, dalam hubungan produsen dan konsumen, atau antara pemodal dan pengelola usaha (mudharib), kesetiaan terhadap prinsip keadilan dan kejujuran adalah fondasi utama agar usaha berjalan secara beretika dan membawa berkah. Tanpa setia, relasi ekonomi berubah menjadi kompetisi eksploitatif yang jauh dari semangat syariah.

Nilai semayang atau gemasih (kasih sayang) menggambarkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Dalam ekonomi syariah, ini berkaitan dengan konsep ta'awun (tolong-menolong) dan rahmah (kasih sayang), yang mendorong pelaku usaha untuk tidak semata mencari keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Praktik seperti sedekah, zakat, dan tidak mengambil keuntungan secara berlebihan (gharar dan riba) adalah wujud nyata penerapan kasih sayang dalam sistem ekonomi Islam.

Nilai-nilai adat Gayo seperti tertib, setie, dan semayang/gemasih sangat selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menjunjung keadilan, kejujuran, dan keberkahan. Adat Gayo tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber etika ekonomi yang dapat memperkuat sistem perekonomian berbasis nilai-nilai agama. Pengintegrasian antara nilai lokal dan nilai syariah menjadi jalan penting untuk membangun ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkeadilan dan berakhlak mulia.

4.3. Integrasi antara Kegiatan Ekonomi dan Ibadah

Ekonomi Islam memandang setiap aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, peta konsep ekonomi Islam menghubungkan antara tindakan ekonomi dan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah. Hal ini mendorong individu untuk bekerja keras, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Pada pandangan ekonomi Islam bahwa setiap aktivitas ekonomi memiliki nilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah SWT. Prinsip ini menekankan bahwa bekerja, berdagang, bertani, atau kegiatan ekonomi lainnya bukan sekadar urusan duniawi, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual seorang Muslim. Dalam konteks masyarakat Gayo, nilai-nilai adat seperti tertib, setie, dan semayang/gemasih telah sejak lama mendorong masyarakat untuk bekerja keras, jujur, dan saling tolong-menolong. Nilai-nilai ini selaras dengan konsep ibadah dalam Islam yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Suku Gayo memiliki prinsip hidup yang mengutamakan harmoni, tanggung jawab sosial, dan keikhlasan dalam bekerja bersama. Tradisi seperti Alang Tulung Beret Berbantu mencerminkan semangat kolektif dan gotong royong yang tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai luhur dan kepada Tuhan. Hal ini sangat sejalan dengan konsep niyyah (niat) dalam Islam, di mana setiap perbuatan yang diniatkan karena Allah, termasuk kerja dan produksi ekonomi, dihitung sebagai ibadah.

Integrasi antara ekonomi dan ibadah dalam adat Gayo juga tampak dalam cara mereka menjaga kejujuran dalam perdagangan, kesetiaan terhadap janji, serta rasa kasih sayang terhadap sesama. Dalam Islam, prinsip-prinsip seperti amanah, sidq (jujur), dan 'adalah (adil) adalah bagian integral dari etika bisnis dan transaksi ekonomi. Ketika masyarakat Gayo menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan nilai-nilai adat yang mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab sosial, mereka secara tidak langsung juga menjalankan prinsip syariah dan mengaktualisasikan ibadah dalam keseharian mereka.

Selain itu, keteraturan dan kedisiplinan dalam bekerja (tertib) dalam budaya Gayo mencerminkan sikap ihsan dalam Islam melakukan pekerjaan sebaik mungkin karena merasa diawasi oleh Allah SWT. Kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas ekonomi bukan hanya untuk mencapai hasil materi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Di sinilah nilai moral adat Gayo berperan dalam membentuk karakter pekerja yang produktif, bertanggung jawab, dan amanah, yang semuanya merupakan fondasi dari ekonomi Islam.

Nilai-nilai moral adat Gayo tidak bertentangan, bahkan memperkuat prinsip-prinsip ekonomi Islam yang memandang aktivitas ekonomi sebagai ibadah. Ketika masyarakat Gayo menjalankan kegiatan ekonomi dengan kejujuran, kepedulian, dan keteraturan, maka sesungguhnya mereka telah mempraktikkan bentuk ibadah sosial. Integrasi ini menjadi contoh konkret bahwa budaya lokal dapat bersinergi dengan ajaran agama, menghasilkan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien secara materi, tetapi juga bernilai spiritual dan etis.

5. KESIMPULAN

Nilai-nilai adat Gayo, khususnya Alang Tulung Beret Berbantu, serta prinsip moral seperti tertib, setie, dan semayang/gemasih, menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam membentuk sistem ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Tradisi gotong royong dan kerja kolektif yang dilakukan secara sukarela bukan hanya menguatkan solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan distribusi ekonomi yang adil dan berkelanjutan tanpa mengandalkan mekanisme pasar. Hal ini membuktikan bahwa sistem ekonomi dapat dibangun atas dasar nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, bukan hanya keuntungan pribadi.

Dalam konteks ekonomi syariah, nilai-nilai adat Gayo sangat relevan dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, amanah, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Praktik ekonomi yang tidak merugikan pihak lain, bebas dari unsur penipuan, eksploitasi, dan monopoli, telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gayo melalui nilai-nilai budaya mereka. Ini membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi landasan etika ekonomi yang kuat dan mendukung praktik ekonomi yang bermartabat, transparan, dan berkeadilan sosial.

Lebih jauh, integrasi antara kegiatan ekonomi dan ibadah dalam Islam juga mendapat penguatan melalui nilai-nilai adat Gayo. Aktivitas ekonomi yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah, dijalankan secara jujur, tertib, dan penuh kasih sayang, merupakan bentuk ibadah yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Gayo telah memperlihatkan bahwa budaya lokal dan ajaran agama tidak perlu dipertentangkan, melainkan bisa disinergikan untuk membentuk sistem ekonomi yang tidak hanya efisien secara materi, tetapi juga bermuatan spiritual, etis, dan bermakna sosial tinggi.

6. REFERENSI

- [1] Alkaff, N, 'Islam and Local Culture: Religious Adaptation in Contemporary Indonesian Society', *Journal of Islamic Civilization Studies*, 2.18 (2024), pp. 112–30, doi:<https://doi.org/10.3390/jics182112>
- [2] Berry, J. W., 'Immigration, Acculturation, and Adaptation', *Applied Psychology*, 46.1 (1997), doi:<https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- [3] Howell, J. D., 'Muslims, Cultural Practice, and Religious Identity in Indonesia', *Journal of Asian Studies*, 3.59 (2000), pp. 681–710
- [4] Kamaruddin, M., Saad, A., & Hasan, N., 'Cultural Integration and Religious Function in Muslim Society: Revisiting Talcott Parsons' AGIL Model.', *Religions*, 4.14 (2023), p. 501, doi:<https://doi.org/10.3390/rel14040501>
- [5] Media Indonesia, 'Sistem Ekonomi Syariah Di Indonesia: Prinsip Dasar', 2024 <<https://mediaindonesia.com/ekonomi/759570/sistem-ekonomi-syariah-di-indonesia-prinsip-dasar>>
- [6] Melisa Tiran, 'Islamic Economics: Principles and Applications in Contemporary Finance', *International Journal of Science and Society*, 5.3 (2023), pp. 180–88, doi:10.54783/ijssoc.v5i3.735
- [7] Nurdiana, Nurdiana, Rahmawati Muin, and Abdul Wahab, 'Fundamental Principles of Islamic Economic System: Justice, Equity, and Moral Conduct', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 4.6 (2025), pp. 2627–46, doi:10.55927/fjmr.v4i6.271
- [8] Rahman, F., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982)
- [9] Shovkhalov, Shamil, 'Islamic Economic Principles and Their Contributions to Ecological Sustainability and Green Economy Development', *E3S Web of Conferences*, 541 (2024), doi:10.1051/e3sconf/202454104009
- [10] Youssef, Mohamed, 'Islamic Finance and Social Justice: A Policy Framework for Egypt ' s Economic', *Ssrn*, May 05, 20 (2025), p. 14 Pages